

## **PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP STRATA SOSIAL MASYARAKAT DI ZAMAN KLASIK DALAM PANDANGAN IMAM AL- GHAZALI**

**Dikot Aritonang**  
Mahasiswa FAI UISU

### **Abstract**

This research reviews the influence of education on the social strata (economic problems) of humans in the classical era as viewed from the thoughts of Imam Al-Ghazali. The problem in this research is Imam Al-Ghazali's view of the concept of education. Al-Ghazali believes that an educator is a human figure who totally concentrates on the field of education. He cannot do other activities. But on the other hand, he may receive proportional material rewards to meet his living needs. The research method used is a qualitative method in the form of literature research. The research results obtained are Al-Ghazali's educational thoughts which can be seen from several things, namely: First, Al-Ghazali's educational thought is religious-ethical and places science in a very honorable position. Education is a means of getting closer to Allah SWT which can lead humans to achieve happiness in this world and the hereafter. Second, Al-Ghazali's educational goals include three aspects, namely the cognitive aspect, which includes the development of reasoning, such as intelligence, intelligence and thinking power; affective aspect, which includes heart formation, such as the development of feelings, heart and spirituality; and psychomotor aspects; namely physical development, such as body health and skills.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Strata Sosial, Zaman Klasik, Imam Al-Ghazali*

### **Pendahuluan**

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan Islam merupakan usaha pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Jadi, kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk dan model yang ada dalam masyarakat dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi sepanjang waktu.

Pendidikan bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin banyak. Di era klasik, Al-Ghazali sebagai tokoh intelektual muslim yang memiliki perhatian besar dan berkontribusi dalam dunia pendidikan memberikan pandangan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisik, melainkan berada pada hati serta memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam memperbaiki akhlak manusia sebagaimana disebutkan di atas. Maka, penulis melakukan kajian lebih mendalam terkait paradigma pendidikan Imam Al-Ghazali serta hubungannya terhadap strata sosial manusia.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku karangan Imam Al-Ghazali yakni *Ihya Ulum Addin*. Data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan trigulasi, atau gabungan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis deduktif.

## **Pengaruh Pendidikan Terhadap Strata Sosial Masyarakat di Zaman Klasik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali**

### **Pendidikan Sosial Bagi Seseorang**

Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan para pendidik agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat membatasi pergaulan. Sifat-sifat itu adalah:

- a. Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya.
- b. Merendahkan diri dan lemah lembut.
- c. Membentuk sikap dermawan.
- d. Membatasi pergaulan anak

Adapun usaha -usaha yang dapat dilakukan untuk mengisi pergaulan sosial dengan akhlak Islami berupa:

- a. Tidak melakukan hal-hal yang keji dan tercela seperti membunuh, menipu, riba, merampok, makan harta anak yatim, menyakiti anggota masyarakat dan sebagainya.
- b. Membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk ke rumah orang, berkata baik dan member serta membalas salam.

- c. Mempererat hubungan kerjasama dengan cara meninggalkan perbuatan yang dapat merusak dasar kerjasama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran menganggap rendah orang lain, tidak mempedulikan keadaan masyarakat dan sebagainya.
- d. Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji yang memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, mengembangkan harta anak yatim, mengajak berbuat baik, bersifat pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Di dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting untuk mengantarkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang memengaruhi kegagalan pendidikan tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola-pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal.

Dalam Islam, pendidikan memiliki beberapa istilah diantara *ta'lim*. *Al-ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Selain *ta'lim*, istilah lain dari pendidikan adalah *al-ta'dib*, artinya pendidikan, perbaikan, dan pendisiplinan. *Al-ta'dib* didefinisikan sebagai proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun. Selanjutnya *al-tadris*, merupakan proses pendidikan berbasis teori (keilmuan) dan praktik (pengalaman) yang lebih memungkinkan anak didik menjadi pribadi yang matang, dewasa, dan mampu membangun ikatan emosi yang kuat antara guru dan murid secara keseluruhan. Idiom terakhir yang dikenal dalam dunia pendidikan Islam adalah *al-riyadhah*, artinya pelatihan, pendidikan etika. Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *riyadhah al-syibyan*, yang berarti pendidikan pada fase anak-anak. Pengertian *al-riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam di sini adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Setiap terminologi memang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan ragam teks dan konteksnya. Ragam terminologi tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan sekaligus kelebihan. Berkaitan dengan hal itu, yang pasti konsep-konsep yang ditawarkan tersebut semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Strata Sosial Menurut Al-Ghazali**

Pengaruh pendidikan bagi strata sosial dapat diketahui berdasarkan konsep dan tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali. Konsep Al-Ghazali menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindar dari problematika

yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi Al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai ujung orientasi (*al-ahdâf al-'ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus.

### **Konsep Pembelajaran Pandangan Al-Ghazali**

Konsep tentang pembelajaran meliputi cara siswa belajar, tugas, dan adab guru. Ketiga komponen tersebut adapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman. Guru hendaknya menyayangi dan memperlakukan siswa dengan lemah lembut, sebagaimana ia menyayangi putranya sendiri.
- b. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru yang mengajar harus menyesuaikan dengan kondisi fisik dan tingkat intelektual siswanya.
- c. Guru harus mengedepankan keteladanan karena seorang siswa belajar bukan semata-mata mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh guru, tetapi siswa juga memperhatikan penampilan, sikap dan segala tingkah laku guru yang tampak.
- d. Guru sebaiknya menggunakan metode praktek (demonstrasi). Metode ini sangat berguna untuk menguatkan ingatan siswa dan menambah ilmu lain yang belum dipelajari.
- e. Guru dianjurkan membimbing dan menasihati siswa serta melarang mereka dari akhlak tercela. Akhlak tercela meliputi hasad, iri hati, marah, rakus, sombong dan lain sebagainya. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, misalnya sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa.
- f. Guru sebaiknya mengajarkan satu disiplin ilmu secara mendalam kemudian melakukan tafakkur. Al-Ghazali lebih mementingkan kualitas ilmu yang diperoleh oleh siswa, bukan dari segi kuantitasnya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu; aspek kognitif, yakni meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Al-Ghazali memberikan kriteria materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, yakni;

1. Materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain.
2. Materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya.
3. Materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran.
4. Materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Paradigma Al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi (strata sosial) perlu dikaji ulang. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlu ditangkap dari gagasan Al-Ghazali tersebut di atas adalah perlunya loyalitas pendidikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus dengan proses transformasinya. Sedangkan aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang secara otomatis berlangsung bersamaan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan. Capaian materi yang secara proporsional diperoleh melalui pendidikan sejalan dengan sumbangsih secara total terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa titik tekan pandangan Al-Ghazali adalah penentangannya terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan, baik yang melibatkan institusi maupun individu-individu.

Dalam posisi ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau pendidikan bahwa tidak ada batasan bagi seseorang dalam menuntut ilmu. Bahkan bagi yang menuntut ilmu akan dapat memperluas cakrawala berpikir dan meningkatkan hubungan sosial antar sesama. Dikaitkan dengan pengaruh pendidikan terhadap strata sosial dalam konsep pemikiran Al-Ghazali jelas telah memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak akan membedakan strata sosial dalam kehidupan manusia. Bahkan melalui pendidikan akan menjadikan derajat manusia lebih bermartabat karena Allah telah mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih mulia dibanding dengan orang tidak berilmu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan sangat penting bagi umat Islam karena pendidikan mencakup berbagai ranah yang dapat meningkatkan kemampuan manusia. Karena itu pendidikan sangat berpengaruh terhadap strata sosial manusia.

## **Penutup**

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dilihat dari beberapa hal, yaitu: Pertama, bangunan pemikiran pendidikan Al-Ghazali bersifat religius-etis dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan pendidikan Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengkajian ulang terhadap paradigma Al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi (strata sosial). Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang perlu ditangkap dari gagasan Al-Ghazali tersebut adalah perlunya loyalitas pendidikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus dengan proses transformasinya. Sedangkan aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang secara otomatis berlangsung bersamaan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan.

### Daftar Bacaan

- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013)
- Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Lembaga Studi Iqra, 2000)
- Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997)
- Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, alJuz I (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008)
- Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Mukhtashar Ihyâ Ulûm al-Dîn* (Cet. I; Lubnân: Dâr al-Fikr, 1993)
- Ahmad Athiyatullah, *Qâmus Islâmi*, jilid 3 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970)
- Al Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin III*, (Semarang : CV Asy Syifa, 2003)
- Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Attas, Muhammad Nuqaib.. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan., 1984.
- Ali, Attabik dan Muh. Zuhdi Muhdhar.. *Kamus al-'Ashry*, (Yogyakarta: Muassasah Ali Maksum., 1996.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Offest, 2013)
- Baharuddin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- C.Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung. PT. Refika Aditama. 2009)
- Daryanto, *Proses Pembelajaran*, (Jakarta : LP3ES, 2012)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2016)
- Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : CV Insan Mandiri, 2011)

- Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis* (Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980)
- J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung, Tarsito,2000)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung, Tarsito,2000)
- Kemendikbud, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* (Jakarta : Kemendikbud, 2016)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung:Pustaka Setia,2011)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 244
- Miftahul Ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam* (STAIN Ponorogo, 2016)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*,(Jasifkarta:Ghalia Indonesia,2003)
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012)
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muhammad Mahmud, *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M*, (Jakarta: Iqra, 2012)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung:Pustaka Setia,2011)
- Mohlm.Nazir, *Metode Penelitian*,(Jasifkarta:Ghalia Indonesia,2003)
- Paul B.Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam* , (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 2004)
- Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*( Bandung:Alfabeta,2013)
- Soleman b. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajaawali, 2004)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo ,2003)
- Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press,

2011)

- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo ,2003)
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Syarafuddin Khattab ,*At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*, (Mesir al-mathba”ah, 1997)
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN Tentang Pendidikan Nasional
- Thamil Akhyan Dasoki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Thoha Futra, 1993)
- Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)
- Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012)
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Zarkasy, *Hadis Shahih Bukhari*, (Beirut : Ad-Daar, t.t)
- Zuhairin, dkk., *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007)
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991)